

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEDAGANG
MAKANAN JAJANAN DALAM PEMAKAIAN PEWARNA
BERBAHAYA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR
KECAMATAN KLATEN TENGAH**

**Sri Handayani, Yetti Oktavianingtya Kurniawati,
Eka Safitri Rahmawai**

Abstrak : hasil suvey badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) terhadap makanan jajanan sekolah di 195 sekolah dasar menunjukkan 39,94% tidak memenuhi syarat keamanan pangan. 10,45% dari total sampel mengandung pewarna yang dilarang, yaitu Rhodamin B, methanypl yellow dan amaranth. Pemakaian zat warna berbahaya ini sering terjadi pada induustri rumah tangga. Timbunya penyalahgunaan tersebut karena ketidaktahuan masyarakat, harga, kemudahan dalam mendapatkan dan kestabilan warna.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pedagang makanann jajanan dalam pemaian pewarna berbahaya di lingkungan sekolah dasar kecamatan Klaten Tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Subyek dalam penelitian adalah 44 pedagang makanan jajanan yang diambil dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pemeriksaan laboratorium, analisis data menggnkan uji logistic multiple regreession.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 77.35 responden tahun pewarna berbahaya, 40% menyatakan tidak setuju menggunakan pewarna berbahaya, 59.1% menyatakan mahal harganya dan 77,3% menyatakan mudah untuk mendapatkannya. Berdasarkan hasil analisis ternyata hanya pengetahuan dan sikap yang bersama-sama mempengaruhi pedagang dalam pemakaian pewarna berbahaya.

Kata Kunci : makanan jajanan, pewarna berbahaya.

I. PENDAHULUAN

DI Indonesia penyakit karena makanan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Hampir setiap tahun kasus keracunan selalu ada dan angka kejadiannya cukup tinggi. Dan dari seluruh kasus keracunan makanan yang ada, semua bersumber pada pengelolaan makanan yang tidak higienis. Ironisnya makanan yang tidak higienis banyak dijual dikantin sekolah (www.kimianet.lipi.go.id)

Sebenarnya peranan makanan jajanan di Indonesia sangat strategis, karena dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi. Rata-rata kebutuhan gizi yang terpenuhi oleh makanan jajanan hingga sekitar 36% (BPS, 1991), tetapi bila kondisi makanan jajanan tidak memenuhi syarat justru menjadi sumber pengganggu kesehatan. Secara garis besar bahaya yang terdapat pada pangan digolongkan menjadi dua, bahaya kimia dan bahaya biologi.

Bahaya kimia terjadi antara lain karena penggunaan bahan tambahan makanan yang tidak diijinkan, dan penyalahgunaan pemakaian bahan kimia berbahaya. Salah satu bahan kimia berbahaya yang masih sering digunakan adalah rhodamin-B dan methanil yellow. Zat warna sintesis tersebut merupakan zat warna yang dilarang untuk makanan dan dinyatakan sebagai bahan berbahaya menurut Surat Keputusan Dirjen POM No 00386/C/SK/II/90 tentang perubahan lampiran permenkes No 239/men.Kes/PER/V/85 tentang zat warna tertentu yang dinyatakan sebagai bahan berbahaya. Penggunaan zat warna ini sangat berbahaya bagi kesehatan., karena zat warna ini seharusnya digunakan sebagai pewarna produk tekstil. Jika dikonsumsi dalam jangka panjang bisa memicu timbulnya kanker dan gangguan ginjal (Fardiaz, 2005)

Beberapa penelitian menunjukkan adanya fenomena penggunaan bahan kimia yang dilarang dalam makanan. Hasil uji laboratorium Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) terhadap makanan jajanan di 195 sekolah dasar di 18 propinsi menunjukkan 39,94% tidak memenuhi syarat keamanan pangan. 10,45% dari total sampel mengandung pewarna yang dilarang, yaitu rhodamin-B, methanil yellow dan amaranth (www.depkes.go.id).

Hal senada juga diungkapkan dari hasil pengawasan makanan jajanan anak sekolah di 14 balai POM yang menyatakan bahwa 861 sampel makanan jajanan, 344 sampel tidak memenuhi syarat kesehatan. Diantara makanan jajanan yang tidak memenuhi syarat tersebut, 85 sampel mengandung rhodamin-B dan 2 sampel mengandung methanil yellow. Jenis makanan yang mengandung rhodamin-B dan methanil yellow antara lain es campur, es sirup, es cendol, limu, kue, gorengan. Kerupuk dan saus sambal (www.depkes.go.id)

Pemakaian zat warna yang dilarang ini sering terjadi di industri rumah tangga. Timbulnya penyalahgunaan zat warna tersebut karena ketidaktahuan masyarakat, harganya murah, mudah mendapatkan, warnanya bagus dan tahan pada suhu tinggi (Harwati, 2005). Sedangkan menurut Fardiaz (2005) ada dua alasan pedagang menggunakan bahan kimia berbahaya pada makanan yaitu

karena tidak tahu dan karena tidak peduli. Lebih jauh lagi hasil penelitian Februhartanty dan Iswarawanti (2004) menunjukkan bahwa mereka tidak tahu bahan ilegal pada bahan baku makanan yang dijual. Selain itu pewarna tersebut menjadi primadona bahan tambahan makanan di jajanan kaki lima karena murah, dapat memberikan penampilan makanan yang menarik, warnanya sangat cerah sehingga menarik perhatian anak-anak.

Ada empat faktor utama yang penulis duga mempengaruhi perilaku pedagang makanan jajanan dalam pemakaian pewarna sintesis non pangan di lingkungan sekolah dasar kecamatan Klaten Tengah yaitu pengetahuan, sikap, harga bahan pewarna sintesis dan kemudahan dalam mendapatkan.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional* (Sugiono, 1997). Dengan metode ini setelah dilakukan uji statistik, diharapkan dapat mengetahui pengaruh pengetahuan, sikap, harga dan kemudahan dalam mendapatkan terhadap perilaku pedagang makanan jajanan dalam menggunakan pewarna sintesis.

Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar Kecamatan Klaten Tengah pada bulan Desember 2006 – Januari 2007. Subyek penelitian ini adalah 44 pedagang makanan jajanan yang diambil secara *purposive sampling* dimana mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu (Sofyan, 1995). Kriteria inklusi adalah sebagai berikut : (1) bersedia menjadi responden (2) berjualan menetap di lingkungan sekolah dasar Kecamatan Klaten Tengah (3) makanan dan minuman yang dijual menggunakan pewarna merah atau kuning (4) proses pengolahan makanan dilakukan sendiri.

Pengumpulan data pada penelitian dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan, sikap, harga dan kemudahan mendapatkan pewarna. Data tentang penggunaan pewarna sintesis diperoleh dengan pemeriksaan sampel makanan di laboratorium.

Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan : analisis unvariat, bivariat menggunakan chi-square dan multivariat dengan menggunakan *multiple logistic regression*. Penyajian data dilakukan dengan tabel.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, umur dan lama berdagang. Berdasarkan tingkat pendidikan, terdapat 22.7% responden berpendidikan SMA, 61,4% berpendidikan SMP, 13.6% berpendidikan SD dan 2.3% responden tidak bersekolah.

Rerata umur pedagang adalah 37.7 tahun dengan standar deviasi 7.325 dan rerata lama berdagang adalah 9.25 tahun dengan standar deviasi 4.789.

2. Pengetahuan, sikap, harga dan kemudahan mendapat pewarna

Gambaran tentang pengetahuan, sikap harga dan kemudahan mendapat pewarna dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Distribusi Subyek Penelitian bersadar Faktor Risiko

Faktor	Absolut	%
1. Pengetahuan		
a. Tahu	36	77.3
b. Tidak tahu	8	22.7
Total	44	100
2. Sikap		
a. Setuju	4	9.1
b. Tidak setuju	40	90.9
Total	44	100
3. Harga		
Murah	18	40.9
b. Mahal	26	59.1
Total	44	100
4. Kemudahan mendapatkan		
a. Mudah	34	77.3
b. Sukar	10	22.7
Total	44	100

Berdasar hasil pemeriksaan laboratorium, 95,5% responden tidak menggunakan pewarna berbahaya dan 4.5% responden berperilaku salah yaitu menggunakan pewarna sintetis berbahaya.

Untuk mengetahui peranan masing-masing faktor terhadap perilaku penggunaan pewarna sintetis berbahaya, dilakukan uji bivariat chi-square. Pada analisis bivariat didapat nilai *Pvalue* masing-masing variabel bebas seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Bivariat pengetahuan, sikap, harga dan kemudahan mendapatkan dengan perilaku penggunaan pewarna sintetis.

No	Variabel	Perilaku (p)
1	Pengetahuan	0.016*
2	Sikap	0.006*
3	Harga	0.162
4	Kemudahan Mendapat	0.048*

*Signifikan ($p < 0.05$)

Rhodamin-B pewarna merah yang sangat beracun dan berpendar bila terkena cahaya. Pewarna ini terbuat dari dietilaminophenol dan phthalic anhidrida., kedua bahan baku ini sangat toksik bagi manusia. Biasanya pewarna ini digunakan untuk pewarna kertas, wol dan sutra (Basrah, 1987).

Bahan ini bila dikonsumsi dapat menyebabkan gangguan pada fungsi hati, kanker hati, kerusakan ginjal dan alergi. Apabila mengonsumsi makanan yang mengandung rhodamin-B, dalam tubuh akan terjadi penumpukan lemak, sehingga lama kelamaan jumlahnya akan terus bertambah. Dan dampaknya akan terlihat setelah puluhan tahun kemudian (Megawati, 2004).

Methanil yellow merupakan zat pewarna sintetis berbentuk serbuk, berwarna kuning kecoklatan. Methanil yellow dapat menyebabkan tumor pada jaringan hati, kerusakan ginjal, kerusakan kandung kemih, saluran pencernaan atau jaringan kulit (Tempo, 2005).

Dari telaah pustaka dapat diketahui bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi penggunaan pewarna berbahaya tersebut, yaitu ketidaktahuan masyarakat, harga pewarna yang murah, kemudahan dalam mendapatkan, warnanya yang bagus dan tahan ada suhu tinggi (Herawati, 2005) hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar responden (86,36%) tahu tentang pewarna sintetis berbahaya. Hasil uji statistik bivariat menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan dengan penggunaan pewarna sintetis berbahaya.

Salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang adalah pengetahuan. Glauz, dkk (1990) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam terbentunya tindakan seseorang.

Pengetahuan pedagang tentang pewarna sintetis berbahaya sendiri dilatar belakangi oleh beberapa faktor antara lain tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan bervariasi mulai dari tidak sekolah sampai dengan sekolah menengah atas. Dengan beragamnya tingkat pendidikan yang dimiliki, menimbulkan pemahaman yang berbeda pada setiap individu. Dalam penelitian ini sebagian besar responden (61,4%) berpendidikan SMP dan hanya 2,3% responden tidak bersekolah. Dengan kondisi tingkat pendidikan tersebut mempermudah responden untuk menerima informasi. Selain itu, wilayah pendidikan yang berada di perkotaan, sehingga mempermudah akses untuk mendapatkan informasi tentang pewarna makanan seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas (Notoatmodjo, 2003) dalam penelitian ini, hanya 90% responden mendapatkan informasi pewarna berbahaya dari media cetak. Namun demikian 48% belum tahu ciri-ciri makanan yang menggunakan pewarna berbahaya.

Secara logis pengetahuan yang dimiliki seseorang akan menentukan sikap dan tindakannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian. Sikap pedagang yang tidak setuju dengan penggunaan pewarna sintetis berbahaya diikuti dengan tindakan yang positif, yaitu tidak menggunakan pewarna sintetis berbahaya. Menurut Koentjaraningrat (1997), sikap adalah suatu predisposisi atau keadaan mental didalam jiwadan diri individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya.

Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa ada pengaruh sikap terhadap penggunaan pewarna sintesis berbahaya. Menurut Guy & Edgley (1990) adanya hubungan antara sikap dan perilaku berdasarkan postulat konsistensi yang menyatakan sikap verbal merupakan petunjuk yang cukup akurat untuk memprediksi apa yang akan dilakukan bila ia dihadapkan pada suatu obyek sikap. Penggunaan pewarna sintesis khusus makanan yang dilakukan oleh pedagang merupakan suatu tindakan. Seseorang bertindak apabila ada niat., terbentuknya suatu niat ditentukan oleh sikap terhadap perilaku tersebut dan keyakinan normatif akan berakibat perilaku tersebut.

Sikap positif maupun negatif terbentuk dari komponen pengetahuan. Makin banyak segi positif sikap terbentuk, dalam kaitannya dengan penggunaan pewarna sintesis khusus makanan, semakin tahu tentang penggunaan pewarna sintesis khusus makanan diharapkan pedagang akan semakin bersikap positif terhadap penggunaan pewarna sintesis khusus makanan, selanjutnya muncul niat untuk menggunakan pewarna sintesis khusus makanan yang dimanifestasikan dalam suatu tindakan (perilaku). Hal ini terbukti dengan adanya hasil penelitian Wicker (1991) yang memperlihatkan adanya indikasi hubungan yang kuat antar sikap dan perilaku.

Sikap seseorang juga dipengaruhi oleh orang lain, khususnya orang yang dianggap penting seperti orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, teman kerja, istri atau suami. Media masa juga sesuatu yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media masa juga membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengurangi opini seseorang, sehingga hal itu menjadi landasan kognitif bagi terbentuknya sikap.

Faktor lain yang mempengaruhi sikap adalah faktor emosional. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap obyek sikap dan menyangkut masalah emosi. Menurut Azwar (1988) aspek emosional biasanya berakar paling dalam dalam pembentukan sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh yang mungkin mengubah sikap seseorang. Dari penelitian ini 90,91% responden mempunyai sikap yang tidak setuju dengan menggunakan pewarna sintesis berbahaya.

Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan pewarna sintesis adalah harga dan kemudahan dalam mendapatkan. Keterkaitan harga dengan keinginan untuk membeli sudah jelas implikasinya terhadap variabel ekonomi, sedangkan keinginan untuk membeli bisa tergantung variabel non ekonomi dalam hal ini adalah selera, persepsi dan sikap individu terhadap suatu barang dan jasa (Chriswardani, 2000)

Informasi deskriptif tentang hubungan harga dengan perilaku penggunaan pewarna sintesis khusus pangan dari hasil penelitian adalah bahwa pada responden yang menganggap mahal harga pewarna sintesis khusus pangan, 88,89% menggunakan pewarna khusus makanan. Dan

responden yang menganggap murah harga pewarna khusus makanan, 100% menggunakan pewarna khusus pangan. Berdasarkan hasil penelitian harga pewarna sintetis khusus makanan adalah berkisar Rp. 2500,00 – Rp 3000.00 dan pewarna sintetis non pangan berkisar antara Rp 500.00 – Rp 1000.00. melihat distribusi responden tersebut tampaknya tidak ada perbedaan antara responden yang beranggapan murah dan beranggapan mahal tentang harga pewarna dalam penggunaan pewarna sintetis khusus makanan. Hal ini diperkuat oleh chi square yang menghasilkan nilai Pvalue sebesar 0.162. Nilai Pvalue ini lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa antara harga dengan perilaku penggunaan pewarna sintetis khusus pangan menuju pada variabel non ekonomis yaitu sikap dibandingkan dengan variabel ekonomis seperti harga.

Dalam penelitian ini 77,3% responden menyatakan mudah untuk mendapat pewarna khusus makanan maupun pewarna berbahaya. Menurut mereka walaupun tidak setiap toko menjual pewarna khusus makanan tetapi di toko-toko yang menjual bahan roti dapat diperoleh pewarna khusus makanan. Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada pengaruh kemudahan mendapatkan terhadap penggunaan pewarna sintesis berbahaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Handoko (1992) bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu : predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah ketersediaan fasilitas/kemudahan dalam memperoleh.

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan pewarna sintetis dengan memasukkan secara bersamaan variabel bermakna secara statistik pada analisis bivariat dan variabel lain yang mempunyai nilai $P < 0,05$ dilakukan melalui analisis multivariat. Analisis multivariat yang digunakan adalah regresi logistik berganda. Hasil analisis multivariat adalah seperti tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Logistik

No	Variabel	Koef B	SE	Sign	95% CI
1	Pengetahuan	-3,085	1.466	0.035	0.003-0.809
2	Sikap	-3,085	1.466	0.0345	0.003-0.809
	Constant	1.171	1.226	0.161	
-2loglikelihood					13.737
Cox & snell					0.327
R Square					
Ovrall percentage					95.5%

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa variabel yang memiliki pengaruh terhadap perilaku penggunaan pewarna sintetis adalah

pengetahuandan sikap. Hasil analisis regresi logistik berganda diperoleh model untuk menggambarkan peran satu set variabel bebas terhadap perilaku penggunaan pewarna sintesis khusus pangan adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3$$

$$\text{Perilaku penggunaan pewarna sintesis} = 1.171 - 3.085(\text{pengetahuan}) - 3.085(\text{sikap})$$

Persamaan regresi logistik emnggambarkan bahwa perilaku penggunaan pewarna sintesis terjadi karena pengetahuan dan sikap. Kedua varaibel ini dapat memeperbaiki perilaku penggunaan pewarna sintesis secara bersama-sama.

IV. KESIMPULAN

Faktor yang mempengaruhi pedagang makanan jajanan dalam pemakaian pewarna berbahaya adalah pengetahuan dan sikap terhadap pewarna sintesis berbahaya.

Oleh karena itu, bagi petugas kesehatan perlu memberikan penyuluhan dan pembinaan secara rutin kepada pedagang makanan jajanan, mengenai bahaya zat warna non pangan dan akibatnya terhadap kesehatan agar terjadi perubahan sikap dan perilaku sehingga dapat menimbulkan kesadaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan raktek*, Jakarta Rineka Cipta
- Azwar, S. 2000. *Sikap Manusia, Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Chriswradani, 2000. *Pengantar Ekonomi Kesehatan*, semarang : FKM UNDIP
- Depkes, *Waspada! Jajanan Anak sekolah* (<http://www.depkes.go.id> 23 Desember 2006 jam 10.45 WIB)
- Ernie Basrah, A 1987. *Zat Warna dan Pemakaiannya Dalam Industri Pangan Risalah Seminar Bahan Tambahan Kimiawi (Food Additive)*. Jakarta.
- Fradiaz. D. 2005. *Bahan Kimia Yang menggoda*. (<http://www.korantempo.co/korant-1.html>. 22 Desember 2006 jam 10 WIB)
- Februhantanty, J dan Iswarawanti, DN. 2004. *Amankah Makanan Jajanan Anak Sekolah Indonesia* (<http://www.gizi.net/cgi-bin/berita/fullnews.cgi?newsid097726693,98302> . 10 februari 2007 jam 14.40 WIB)
- Handoko Marti, 1992. *Motivasi daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius. Indonesia
- Ismael Sofyan, sastroasmoro, Sudigdo, 1995. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*, Jakarta : FKUI, UI
- Koeman, JH, 1987. *Pengantar Umum Toksikologi*. UGM-Press Yogyakarta

- Megawati. Euis. 2004. *Menyala Padahal Berbahaya* (<http://www.majalahtrus.com/danlainlain/403.php> 6 Januari 2007 jam 11.15 WIB)
- Moekiyat, 2002. *Dasar-Dasar Motivasi* : Pionir jaya, Indonesia
- Notoatmojo, . 1997. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmojo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta Indonesia
- Pipih S dan Juli SS. 2000. *Uji Toksisitas zat warna Rhodamin terhadap jaringan Hati Mencit (Mus musculus) Galur Australia, Jalur Toksikologi Indonesia*, Volume No 1 Nomor 3 halaman 18 – 27. Desember 2000
- Parianti, S. 2001. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan* Jakarta : EGC. Indonesia
- Winanrno, FG. 1993. *Kimia Pangan dan Gizi*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. Indonesia
- Wecker. 1991. *Attitudes versus actions the Relationship of Overall and Overt Behavioral Responses to Attitude Objects*. In : Baron and Byrne. *Journal Of Social Issue*
2004. *Zat Kimia masih ditemukan Dalam Makanan Anak*, Media Indonesia, 8 Desember 2004 (<http://www.kimianet.lipi.go.id.23> Desember 2006. Jam 10.30 WIB)
2006. *Keamanan Pangan Jajanan Anak sekolah*. 30 September 2006 (http://www.pom.go.id/public/berita_aktual/detail.asp?id=146 6 Januari 2007 jam 14.00 WIB)